

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia sebagai sarana untuk pengembangan diri. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1, dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 pasal 15 merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Penjelasan pasal 15 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 menjabarkan tujuan khusus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu pertama menyiapkan siswa agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di Dunia Usaha atau Dunia Industri (DU/DI) sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati. Kedua membekali siswa agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi dan mampu mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya, Ketiga membekali siswa

dengan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SMK Negeri 2 Medan adalah sekolah yang membekali para siswa dengan ilmu yang bersifat aplikatif dalam bentuk keterampilan tertentu. Sehingga setelah lulus, ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dan dikembangkan dalam dunia kerja. SMK Negeri 2 Medan memiliki 5 program keahlian, yaitu Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan, Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton, Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan, dan Program Keahlian Teknik Sepeda Motor.

Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan melaksanakan serangkaian kegiatan belajar yang meliputi beberapa mata diklat keteknikan. Mata diklat pada program keahlian teknik gambar bangunan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: mata diklat normatif, mata diklat adaptif, dan mata diklat produktif. Dari ketiga mata diklat ini, mata diklat produktif merupakan mata diklat keahlian yang berhubungan langsung dengan keterampilan siswa. Salah satu mata diklat yang diterima siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan adalah Konstruksi Bangunan. Sebagaimana mata diklat ini merupakan dasar yang akan menghantarkan siswa kepada dasar memahami program produktif lainnya mulai dari konstruksi kayu, konstruksi beton, dan konstruksi baja.

Dengan melihat tujuan SMK, diharapkan para siswa khususnya siswa SMK Negeri 2 Medan pada Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan dapat menguasai mata diklat konstruksi bangunan, baik secara teori maupun prakteknya.

Penguasaan siswa terhadap mata diklat konstruksi bangunan dapat dilihat dari hasil belajar.

Menurut Yudhi Munadi (2008 : 24 - 32) faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada umumnya dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari Faktor Fisiologis dan Faktor Psikologis sedangkan faktor eksternal terdiri dari Faktor Lingkungan dan Faktor Instrumental. Salah satu yang menjadi perhatian peneliti adalah faktor instrumental. Faktor instrumental terdiri dari kurikulum, sarana, fasilitas dan guru yang menunjang proses pembelajaran.

Faktor instrumental merupakan bagian dari faktor eksternal. Salah satu faktor instrumental adalah guru. Guru adalah faktor kunci dalam kegiatan belajar di sekolah. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah. Guru haruslah memenuhi syarat-syarat menjadi guru. Dia harus berpengetahuan tinggi, profesional, paham psikologi anak didik, mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, menguasai materi pembelajaran, dan sebagainya.

Menurut Soekamto, dkk (Trianto, 2009) “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran Konstruksi Bangunan pada hari Kamis, 3 Agustus 2017 di SMK Negeri 2 Medan, bahwa hasil belajar pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 2 Medan belum optimal terutama pada mata diklat konstruksi bangunan.

Adapun salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam program keahlian teknik bangunan ialah mata pelajaran Konstruksi Bangunan karena menjadi dasar yang mendukung mata pelajaran produktif lainnya seperti ilmu bangunan gedung, rencana anggaran biaya, menggambar teknik, dan lain-lain. Melihat bahwa pentingnya mata pelajaran ini maka diharapkan seluruh peserta didik jurusan teknik bangunan memiliki kemampuan yang baik dalam bidang tersebut. Namun kenyataannya, belum semua siswa mampu menguasai mata pelajaran konstruksi bangunan.

Berikut daftar nilai siswa berdasarkan dari hasil observasi sekolah yang diperoleh guru mata pelajaran Konstruksi Bangunan kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan seperti pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Daftar Perolehan Hasil Belajar Mata Diklat Konstruksi Bangunan Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Medan

Tahun Ajaran	Nilai (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
2015/2016	≤69	13	39,39	Tidak Kompeten
	70-79	10	30,30	Cukup Kompeten
	80-89	5	15,15	Kompeten
	90-99	5	15,15	Sangat Kompeten
Jumlah		33	100	
2016/2017	≤69	10	31,25	Tidak Kompeten
	70-79	7	21,87	Cukup Kompeten
	80-89	12	37,5	Kompeten
	90-99	3	9,375	Sangat Kompeten
Jumlah		32	100	

Sumber : SMK Negeri 2 Medan

Dari daftar hasil belajar di atas dapat dijelaskan bahwa, persentase hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Pada tahun pelajaran 2015/2016 menunjukkan 20 siswa yang sudah kompeten yaitu sebesar 60,61% dan pada tahun pelajaran 2016/2017 menunjukkan 22 siswa yang sudah kompeten yaitu sebesar 68,75%.

Ada juga beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami mata diklat konstruksi bangunan. Dapat dilihat bahwa pada tahun pelajaran 2015/2016 terdapat 39,39% sebanyak 13 siswa yang tidak kompeten dan pada tahun 2016/2017 terdapat 31,25% sebanyak 10 siswa yang tidak kompeten.

Perolehan hasil belajar siswa di SMK Negeri 2 Medan pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan yang masih di bawah KKM juga ditemukan penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Konstruksi Bangunan masih di bawah KKM. Adapun penelitian tersebut adalah dilakukan oleh Nugroho (2015 : 4) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Minat Baca dan Kebiasaan Terhadap Prestasi

Belajar Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri Pring Surat Tahun Pelajaran 2014/2015. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui nilai ulangan harian siswa masih di bawah batas nilai KKM (<70) dan Dinda (2015 : 2) juga melakukan penelitian dengan mata pelajaran yang sama, diperoleh hasil observasi bahwa nilai rata-rata siswa ulangan harian kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Bukit Tinggi masih di bawah batas KKM yaitu 67,81.

Hasil Belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan terhadap sesuatu yang diperoleh dalam belajar setelah dilakukan evaluasi, dari data diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa masih ada yang belum mencapai kriteria yang diharapkan. Adanya kenyataan seperti yang disebutkan diatas, menunjukkan kurang mampuan siswa memperoleh hasil belajar sesuai dengan sasaran pembelajaran yang dirumuskan guru dalam setiap pengajaran pada proses belajar mengajar di sekolah. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor siswa saja, akan tetapi peningkatan hasil belajar ini juga ditentukan oleh guru. Guru mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran yakni sebagai motivator, pembimbing dan juga sebagai perancang pembelajaran.

Berdasarkan obeservasi melalui kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran kostruksi bangunan di SMK Negeri 2 Medan masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Djamarah (2013) menyebut pembelajaran konvensional sebagai model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan

pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas, dan latihan. Kelemahan dari model pembelajaran konvensional yaitu siswa menjadi pasif, pembelajaran didominasi oleh guru dan tidak banyak mendapat umpan balik atau cenderung searah, dan siswa kurang mengerti materi yang disampaikan guru.

Saat ini terdapat berbagai model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajarannya adalah model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*. Trianto (2009) menyatakan bahwa *Numbered Head Together (NHT)* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together (NHT)* dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata diklat konstruksi bangunan pada hari Kamis, 3 Agustus 2017 di SMK Negeri 2 Medan, menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* ini belum pernah diterapkan pada mata diklat konstruksi bangunan. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* akan tercipta kelompok kecil dengan tiap kelompok terdiri dari 3-5 orang yang heterogen. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Nurul (2016 : 82) penelitian dengan model *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan menyimpulkan bahwa model pembelajaran NHT memberikan pengaruh terhadap hasil belajar pada kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran Konstruksi Bangunan.

Berdasarkan permasalahan yang teramati pada saat observasi yang dilakukan penulis di SMK Negeri 2 Medan. Penulis tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul : **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Konstruksi Bangunan Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Di SMK Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2017/2018"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar Konstruksi Bangunan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 2 Medan masih belum optimal, dengan standar kelulusan minimal (KKM) yaitu 70.
2. Guru bidang studi menggunakan model pembelajaran Konvensional dalam proses pembelajaran sehingga guru menjadi satu-satunya sumber informasi.
3. Guru bidang studi belum menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 2 Medan

C. Pembatasan Masalah

Guna memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah, mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Pembelajaran hanya akan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan di SMK Negeri 2 Medan.
2. Materi pembelajaran yang diajarkan dalam penelitian adalah macam-macam konstruksi pintu dan konstruksi jendela.
3. Hasil belajar yang ditinjau adalah pada ranah kognitif siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 2 Medan semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil belajar ditinjau pada ranah kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memberikan hasil yang berbeda jika dibandingkan dengan model pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 2 Medan semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memberikan hasil yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan model pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan siswa

kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 2 Medan semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Perbedaan hasil belajar siswa mata pelajaran Konstruksi Bangunan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dan model pembelajaran Konvensional di kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 2 Medan semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan di kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 2 Medan semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan baru dalam mata diklat konstruksi bangunan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Memberikan masukan yang baik bagi kepala sekolah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata diklat konstruksi bangunan.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mata diklat konstruksi bangunan.
- 2) Memberikan informasi seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar mata diklat konstruksi bangunan.

c. Bagi Siswa

- 1) Menambah pemahaman siswa dalam mata diklat konstruksi bangunan.
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar mata diklat konstruksi bangunan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Sebagai bahan referensi penelitian dan tambahan pengetahuan di waktu yang akan datang.